GRATA
JURNAL INOVASI PENDIDIKAN
PT. MEJA ILMIAH PUBLIKASI
ejournal.mejailmiah.com/index.php/grata

E-ISSN: 3046-4676

Volume 3, Nomor 2, 2026.
Hal. 375-385

KEARIFAN LOKAL JAMBI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SD

[1]Sayyid Rahman Kholik
[2]Rismon Arpiten
[3]Rocky Pratama
[4]Siswanto Saputra
[5]Tandani

[1] Universitas Merangin
Email Correspondence: rahmanqolik@gmail.com

*Sayyid Rahman Kholik

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:
Diterima:
Direvisi:
Diterima:

Kata Kunci:
kearifan lokal; Jambi; pendidikan karakter; siswa SD; pembelajaran kontekstual.

Keywords:
local wisdom; Jambi; character education; elementary students; contextual learning.

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi kearifan lokal Jambi dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar serta merumuskan strategi integrasinya dalam pembelajaran. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan pendidikan karakter yang tidak berhenti pada slogan, tetapi hadir melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan siswa. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka kualitatif terhadap artikel jurnal terbuka yang membahas pendidikan karakter, pembelajaran berbasis kearifan lokal, dan ragam budaya Jambi, seperti Lacak Melayu Jambi, cerita rakyat Melayu Jambi, tradisi Suku Anak Dalam, batik Jambi, ungkapan Melayu Jambi, serta kearifan lokal Kerinci. Data dianalisis melalui reduksi tema, pemetaan nilai karakter, dan sintesis desain pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal Jambi memuat nilai religius, tanggung jawab, disiplin, gotong royong, kepedulian sosial, cinta budaya, toleransi, dan kepedulian lingkungan. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui cerita rakyat, proyek budaya, pembelajaran tematik, karya seni, refleksi nilai, serta kolaborasi sekolah dengan masyarakat adat dan pelaku budaya. Artikel ini menegaskan bahwa kearifan lokal Jambi dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang relevan untuk membentuk karakter siswa SD secara bermakna.

Abstract:
This study aims to analyze the potential of Jambi local wisdom in shaping elementary school students' character and to formulate strategies for integrating it into classroom learning. The study is motivated by the need for character education that goes beyond slogans and becomes a meaningful learning experience connected to students' daily lives. This research employed a qualitative literature review of open-access journal articles discussing character education, local wisdom-based learning, and Jambi cultural expressions, including Lacak Melayu Jambi, Malay Jambi folklore, Suku Anak Dalam traditions, Jambi batik, Malay Jambi idioms, and Kerinci local wisdom. The data were analyzed through thematic reduction, character value mapping, and synthesis of learning design. The findings indicate that Jambi local wisdom contains religious values, responsibility, discipline, cooperation, social care, cultural pride, tolerance, and environmental awareness. These values can be internalized through folklore-based learning, cultural projects, thematic learning, visual artwork, value

reflection, and collaboration between schools, local communities, and cultural actors. This article argues that Jambi local wisdom can serve as a contextual learning resource to support meaningful character formation among elementary school students.

This work is licensed under a ***Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License****.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan konkret siswa. Anak usia sekolah dasar belajar nilai bukan hanya dari penjelasan guru, melainkan dari pengalaman, keteladanan, cerita, simbol, kebiasaan, dan lingkungan sosial yang mereka jumpai setiap hari. Karena itu, pembentukan karakter yang hanya mengandalkan nasihat umum sering kurang kuat. Siswa mungkin dapat menghafal istilah disiplin, tanggung jawab, atau gotong royong, tetapi belum tentu mampu memaknai nilai tersebut dalam perilaku nyata. Di sinilah kearifan lokal memiliki posisi strategis sebagai jembatan antara konsep moral dan pengalaman hidup siswa.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai kumpulan pengetahuan, nilai, norma, simbol, dan praktik sosial yang tumbuh dalam masyarakat tertentu serta diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks pendidikan dasar, kearifan lokal tidak cukup diperlakukan sebagai hiasan materi, misalnya hanya menyebut nama tarian, makanan, pakaian adat, atau cerita rakyat. Kearifan lokal perlu dibaca sebagai sumber nilai yang dapat membantu siswa memahami cara hidup masyarakat, cara menjaga hubungan dengan sesama, cara menghargai alam, serta cara memelihara identitas budaya. Fajarini (2014) menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter karena memuat nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Provinsi Jambi memiliki kekayaan budaya yang relevan untuk pendidikan karakter siswa SD. Kearifan lokal tersebut tampak dalam cerita rakyat Melayu Jambi, ungkapan adat, tradisi masyarakat Kerinci, ragam batik Jambi, Lacak Melayu Jambi, serta tradisi Suku Anak Dalam. Warni & Afria (2019) menunjukkan bahwa cerita rakyat Melayu Jambi memuat nilai kearifan lokal yang dapat digunakan untuk membangun peradaban. Fatonah et al. (2025) menjelaskan bahwa Lacak Melayu Jambi mengandung nilai kerapian, kehormatan, keteguhan, dan tanggung jawab. Hajri & Indrawadi (2021) memperlihatkan bahwa pewarisan nilai budaya Suku Anak Dalam dilakukan melalui keterlibatan langsung anak dalam tradisi dan aturan adat. Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat Jambi sebenarnya memiliki banyak sumber pendidikan karakter yang hidup di sekitar siswa.

Namun, persoalan yang sering muncul di sekolah adalah terbatasnya pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar yang sistematis. Kearifan lokal

kerap berhenti sebagai contoh tambahan, tugas menggambar motif, atau kegiatan seremonial saat hari tertentu. Padahal, penelitian Rachmadyanti (2017) menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat memperkuat pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Utari Unga et al. (2016) juga menekankan bahwa pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih aplikatif karena berangkat dari dunia yang dekat dengan mereka. Artinya, masalah utamanya bukan pada ketiadaan budaya lokal, melainkan pada lemahnya desain pedagogis untuk mengubah budaya lokal menjadi pengalaman belajar yang bernilai karakter.

Dalam konteks Jambi, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi semakin penting karena siswa hidup di tengah perubahan sosial, arus digital, dan pergeseran minat terhadap budaya daerah. Putri (2018) mengingatkan bahwa anak SD di era digital memerlukan pendampingan karakter dari orang tua, guru, dan masyarakat. Yolanda et al. (2025) menemukan bahwa pendidikan berbasis budaya di SDN 113/IV Kota Jambi berdampak positif terhadap karakter, motivasi belajar, keterampilan sosial, dan apresiasi siswa terhadap warisan budaya. Temuan tersebut memperkuat kebutuhan untuk merancang pembelajaran yang menghubungkan budaya lokal dengan proses pembentukan sikap.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal Jambi yang dapat digunakan dalam pembelajaran siswa SD, memetakan nilai karakter yang terkandung di dalamnya, serta merumuskan strategi integrasi kearifan lokal Jambi dalam pembelajaran. Kebaruan artikel ini terletak pada pemetaan konseptual kearifan lokal Jambi sebagai sumber pendidikan karakter siswa SD dengan menghubungkan kajian budaya lokal Jambi dan literatur pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, artikel ini tidak sekadar menyatakan bahwa budaya lokal itu penting, tetapi menawarkan rancangan yang lebih operasional agar guru dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka kualitatif. Kajian pustaka dipilih karena artikel ini bertujuan membangun sintesis konseptual tentang hubungan antara kearifan lokal Jambi dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Sumber data utama berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas pendidikan karakter, pembelajaran berbasis kearifan lokal, dan kajian budaya Jambi. Artikel yang digunakan dipilih dengan kriteria: terbit dalam jurnal ilmiah, dapat diakses secara terbuka, memiliki relevansi langsung dengan tema kearifan lokal atau pendidikan karakter, serta mencantumkan DOI atau tautan jurnal/PDF yang dapat dibuka.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel jurnal menggunakan kata kunci seperti kearifan lokal Jambi, pendidikan karakter siswa SD, pembelajaran berbasis kearifan lokal, budaya Melayu Jambi, Lacak Jambi, Suku Anak Dalam, cerita rakyat Jambi, batik Jambi, dan kearifan lokal Kerinci.

Artikel yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian isi dengan fokus kajian. Dari proses tersebut, artikel-artikel seperti Fatonah et al. (2025), Yolanda et al. (2025), Fardinal (2023), Warni & Afria (2019), Hajri & Indrawadi (2021), Rachmadyanti (2017), Utari Unga et al. (2016), dan Fajarini (2014) digunakan sebagai rujukan utama.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilih informasi penting dari artikel jurnal yang berkaitan dengan bentuk kearifan lokal, nilai karakter, dan strategi pembelajaran. Kedua, kategorisasi tema, yaitu mengelompokkan nilai karakter ke dalam beberapa dimensi seperti religius, tanggung jawab, disiplin, gotong royong, kepedulian sosial, cinta budaya, toleransi, dan kepedulian lingkungan. Ketiga, sintesis, yaitu menyusun rancangan integrasi kearifan lokal Jambi dalam pembelajaran siswa SD. Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari artikel budaya Jambi dengan artikel pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Jambi sebagai Sumber Pendidikan Karakter

Kearifan lokal Jambi memiliki cakupan yang luas dan tidak tunggal. Di dalamnya terdapat tradisi Melayu Jambi, tradisi masyarakat Kerinci, kearifan Suku Anak Dalam, ragam motif batik Jambi, cerita rakyat, ungkapan idiomatis, serta simbol pakaian adat. Keragaman ini penting dipahami agar guru tidak menyederhanakan Jambi hanya sebagai satu simbol budaya. Siswa perlu dikenalkan bahwa daerahnya memiliki banyak ekspresi budaya yang masing-masing menyimpan nilai. Dengan cara ini, pembelajaran karakter tidak hanya membangun sikap baik secara umum, tetapi juga menumbuhkan kesadaran identitas lokal.

Cerita rakyat Melayu Jambi dapat menjadi pintu masuk yang kuat untuk membentuk karakter siswa SD. Warni & Afria (2019) menunjukkan bahwa cerita rakyat Melayu Jambi mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Dalam pembelajaran, cerita rakyat tidak boleh hanya dijadikan bahan membaca lalu dijawab dengan pertanyaan literal. Guru perlu mengajak siswa mendiskusikan tindakan tokoh, akibat dari pilihan tokoh, nilai yang dapat diteladani, dan hubungan cerita dengan kehidupan sehari-hari. Dari kegiatan sederhana ini, siswa dapat belajar kejujuran, keberanian, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian sosial.

Lacak Melayu Jambi juga dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter. Fatonah et al. (2025) menjelaskan bahwa Lacak bukan sekadar penutup kepala dalam pakaian adat, tetapi memiliki makna filosofis tentang kerapian, kehormatan, keteguhan, dan tanggung jawab. Bagi siswa SD, nilai tersebut dapat dikaitkan dengan kebiasaan sehari-hari, seperti menjaga kerapian diri, menghormati orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas, dan memiliki

keteguhan dalam melakukan kebaikan. Dengan demikian, simbol budaya dapat diterjemahkan menjadi perilaku konkret yang dipahami anak.

Kearifan lokal Suku Anak Dalam memberikan contoh penting tentang pewarisan nilai melalui praktik langsung. Hajri & Indrawadi (2021) menemukan bahwa pewarisan nilai budaya Suku Anak Dalam Air Hitam dilakukan melalui tatap muka langsung, keterlibatan generasi muda dalam tradisi, dan aturan adat. Nilai yang diwariskan meliputi nilai individu, sosial, dan cinta tanah air. Temuan ini relevan bagi sekolah dasar karena menunjukkan bahwa karakter lebih efektif dibentuk melalui keterlibatan dan pembiasaan, bukan hanya ceramah. Guru perlu merancang pembelajaran yang membuat siswa mengalami nilai, misalnya melalui kerja kelompok, proyek lingkungan, wawancara budaya, atau praktik merawat benda budaya sekolah.

Ragam batik Jambi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter. Pebrian et al. (2020) menjelaskan bahwa batik tradisional kaya muatan kearifan lokal yang terlihat melalui motif, corak, warna, dan fungsi. Dalam pembelajaran seni, siswa dapat mengenal motif batik Jambi, membuat karya sederhana, lalu merefleksikan nilai yang terkandung di dalam motif tersebut. Kegiatan ini dapat membangun kreativitas, ketekunan, apresiasi budaya, dan rasa bangga terhadap warisan lokal. Bila dilakukan dengan benar, kegiatan menggambar batik bukan hanya tugas estetika, tetapi juga latihan karakter.

Tabel 1.
Pemetaan Kearifan Lokal Jambi dan Nilai Karakter Siswa SD

Bentuk Kearifan Lokal	Nilai Karakter	Contoh Aktivitas Pembelajaran	Rujukan Jurnal
Cerita rakyat Melayu Jambi	jujur, tanggung jawab, peduli sosial, hormat	membaca cerita, diskusi nilai tokoh, menulis refleksi perilaku baik	Warni & Afria (2019)
Lacak Melayu Jambi	kerapian, kehormatan, keteguhan, tanggung jawab	mengenal simbol Lacak, membuat poster nilai, presentasi kelompok	Fatonah et al. (2025)
Tradisi Suku Anak Dalam	gotong royong, cinta tanah air, taat aturan adat	studi kasus, wawancara sederhana, proyek kepedulian lingkungan	Hajri & Indrawadi (2021)
Batik Jambi	kreatif, tekun, cinta budaya, apresiatif	membuat motif dua dimensi, pameran kelas, refleksi makna motif	Pebrian et al. (2020)
Ungkapan Melayu Jambi Bungo	santun, bijaksana, menghargai bahasa daerah	mencari ungkapan lokal, menafsirkan makna, membuat dialog santun	Oktariza et al. (2025)

Kearifan lokal Kerinci	empati, disiplin, tanggung jawab sosial	menganalisis nilai adat dan menerapkannya dalam aturan kelas	Fardinal (2023)

Sumber: disintesis dari berbagai artikel jurnal yang digunakan dalam kajian pustaka.

Nilai Karakter yang Dikembangkan melalui Kearifan Lokal Jambi

Nilai karakter pertama yang dapat dikembangkan melalui kearifan lokal Jambi adalah tanggung jawab. Nilai ini tampak dalam Lacak Melayu Jambi yang dimaknai sebagai simbol keteguhan dan kehormatan (Fatonah et al. 2025). Di kelas, nilai tanggung jawab dapat diwujudkan melalui tugas kelompok yang jelas, kesepakatan kelas, dan refleksi tentang akibat jika seseorang mengabaikan tugasnya. Siswa tidak hanya diminta menjadi bertanggung jawab, tetapi diajak memahami mengapa tanggung jawab dihargai dalam budaya masyarakatnya.

Nilai kedua adalah gotong royong dan kepedulian sosial. Tradisi masyarakat lokal umumnya dibangun melalui kerja bersama, keterlibatan keluarga, dan hubungan antargenerasi. Hajri & Indrawadi (2021) menunjukkan bahwa pewarisan nilai Suku Anak Dalam melibatkan anak dalam praktik budaya, bukan hanya memberi penjelasan verbal. Prinsip ini dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan membiasakan siswa bekerja dalam kelompok, saling membantu, dan menyelesaikan proyek budaya bersama. Gotong royong tidak cukup ditempelkan sebagai kata di dinding kelas; ia perlu dilatih dalam kegiatan nyata.

Nilai ketiga adalah cinta budaya dan identitas lokal. Rachmadyanti (2017) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat memperkuat pendidikan karakter siswa SD karena dekat dengan kehidupan peserta didik. Di Jambi, cinta budaya dapat ditumbuhkan melalui pengenalan cerita rakyat, batik, bahasa daerah, tradisi lokal, dan simbol adat. Namun, cinta budaya tidak boleh berubah menjadi sikap menutup diri. Justru melalui pengenalan budaya daerah, siswa belajar menghargai budaya sendiri sekaligus menghormati budaya orang lain.

Nilai keempat adalah disiplin dan ketekunan. Kegiatan membuat motif batik, menulis ulang cerita rakyat, menyusun pameran kelas, atau melakukan proyek kebersihan berbasis nilai adat membutuhkan proses yang tidak instan. Di sini siswa belajar mengikuti langkah kerja, memperbaiki kesalahan, menyelesaikan tugas, dan menghargai proses. Pendidikan karakter menjadi lebih kuat karena nilai disiplin dialami langsung dalam aktivitas belajar.

Nilai kelima adalah kepedulian lingkungan. Sebagian kearifan lokal masyarakat Jambi, terutama yang berkaitan dengan komunitas adat dan kehidupan alam, mengandung pesan tentang hubungan manusia dengan lingkungan. Candra et al. (2023) membahas kearifan lokal Suku Anak Dalam dalam konteks penyelesaian konflik dan pembelajaran pendidikan perdamaian. Nilai ini dapat diperluas dalam pembelajaran SD melalui proyek menjaga lingkungan sekolah, memilah sampah, merawat tanaman, atau membuat cerita bergambar tentang hubungan manusia dengan alam.

Strategi Integrasi Kearifan Lokal Jambi dalam Pembelajaran SD

Strategi pertama adalah mengintegrasikan kearifan lokal Jambi ke dalam pembelajaran tematik. Utari Unga et al. (2016) menyatakan bahwa pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal penting karena pembelajaran di SD seharusnya dimulai dari dunia yang dekat dengan siswa. Guru dapat mengaitkan tema lingkungan, kebersamaan, pekerjaan, seni budaya, dan kehidupan masyarakat dengan contoh-contoh lokal Jambi. Misalnya, ketika membahas keberagaman, guru dapat memperkenalkan ragam budaya Melayu Jambi, Kerinci, dan Suku Anak Dalam secara proporsional.

Strategi kedua adalah menggunakan cerita rakyat sebagai media diskusi karakter. Cerita rakyat dapat dipakai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, IPS, maupun seni budaya. Guru dapat memulai dengan membaca cerita, kemudian meminta siswa mengidentifikasi tokoh, konflik, keputusan tokoh, dan nilai yang muncul. Setelah itu, siswa menulis refleksi singkat tentang perilaku yang dapat mereka terapkan di sekolah. Langkah ini menjadikan cerita rakyat sebagai media berpikir moral, bukan sekadar bacaan pengisi waktu.

Strategi ketiga adalah pembelajaran berbasis proyek budaya. Maharani & Muhtar (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan karakter siswa. Dalam konteks Jambi, proyek budaya dapat berupa pembuatan poster nilai Lacak, pameran motif batik Jambi, booklet cerita rakyat, kamus kecil ungkapan Melayu Jambi, atau video pendek tentang kebiasaan baik di lingkungan sekitar. Proyek semacam ini melatih kreativitas, kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi.

Strategi keempat adalah kolaborasi sekolah dengan masyarakat. Kearifan lokal tidak sepenuhnya hidup di buku pelajaran, melainkan berada pada tokoh adat, orang tua, seniman, pengrajin, dan masyarakat sekitar. Musyaffa et al. (2023) menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan karakter dan kearifan lokal di SD Negeri 54/IV Kota Jambi mampu meningkatkan wawasan dan pemahaman siswa. Sekolah dapat mengundang narasumber lokal, mengadakan kunjungan budaya sederhana, atau meminta siswa melakukan wawancara keluarga tentang tradisi daerah.

Strategi kelima adalah refleksi nilai setelah kegiatan. Banyak pembelajaran berbasis budaya gagal membentuk karakter karena berhenti pada produk. Siswa menggambar, menari, membuat poster, atau menulis cerita, tetapi tidak diajak merefleksikan nilai. Guru perlu menutup kegiatan dengan pertanyaan seperti: nilai apa yang kamu pelajari, perilaku apa yang perlu diperbaiki, bagaimana nilai budaya ini dapat diterapkan di kelas, dan apa manfaatnya bagi orang lain. Refleksi mengubah aktivitas budaya menjadi proses pembentukan karakter.

Tabel 2.
Rancangan Tahapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Jambi

Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Karakter yang Dikuatkan
Orientasi budaya	menampilkan cerita, gambar, motif, atau simbol budaya Jambi	mengamati dan menyampaikan pengetahuan awal	rasa ingin tahu, cinta budaya
Eksplorasi nilai	memandu diskusi makna budaya dan hubungan dengan kehidupan siswa	mengidentifikasi nilai dan memberi contoh perilaku	tanggung jawab, hormat, peduli
Kreasi atau proyek	menugaskan karya kelompok berbasis budaya lokal	membuat poster, motif, cerita, booklet, atau presentasi	gotong royong, disiplin, kreatif
Aksi nyata	menghubungkan nilai budaya dengan tindakan di kelas atau sekolah	menerapkan kesepakatan kelas, merawat lingkungan, saling membantu	kepedulian sosial, disiplin
Refleksi	memberi pertanyaan reflektif dan umpan balik	menulis pengalaman, menilai diri, dan merancang perbaikan	jujur, mandiri, bertanggung jawab

Sumber: rancangan penulis berdasarkan sintesis literatur pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Penilaian Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Penilaian karakter dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak boleh hanya bergantung pada nilai angka. Karakter lebih tepat dinilai melalui pengamatan perilaku, refleksi siswa, portofolio karya, dan umpan balik teman sebaya. Guru dapat menggunakan rubrik sederhana untuk menilai tanggung jawab, kerja sama, ketekunan, kepedulian, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Misalnya, dalam proyek membuat poster nilai Lacak Jambi, guru tidak hanya menilai keindahan poster, tetapi juga proses kerja kelompok, ketepatan makna nilai, dan kemampuan siswa menghubungkan nilai tersebut dengan perilaku sehari-hari.

Penilaian juga dapat dilakukan melalui jurnal refleksi. Setelah kegiatan, siswa menulis pengalaman singkat tentang nilai yang mereka pelajari dan tindakan yang akan mereka lakukan. Untuk siswa kelas rendah, refleksi dapat dibuat dalam bentuk gambar atau kalimat sederhana. Untuk siswa kelas tinggi, refleksi dapat diarahkan pada pertanyaan yang lebih mendalam, seperti mengapa nilai gotong royong penting, bagaimana cara menghormati budaya orang lain, atau apa akibatnya jika siswa tidak bertanggung jawab terhadap tugas.

Pendekatan penilaian semacam ini sejalan dengan pandangan Wafiqni & Nurani (2019) bahwa pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal perlu membuat

pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman siswa. Jika pengalaman belajar dekat dengan kehidupan siswa, maka penilaian juga harus membaca perilaku dan refleksi siswa dalam konteks kehidupan nyata. Dengan begitu, pendidikan karakter tidak berhenti pada hafalan definisi, melainkan tampak dalam kebiasaan dan tindakan.

Tantangan Implementasi dan Solusi

Implementasi kearifan lokal Jambi dalam pembelajaran karakter menghadapi beberapa tantangan. Tantangan pertama adalah keterbatasan literasi budaya guru. Tidak semua guru memiliki informasi yang cukup tentang cerita rakyat, simbol adat, ragam batik, atau tradisi lokal Jambi. Akibatnya, guru cenderung menggunakan contoh umum dari buku paket yang kurang dekat dengan pengalaman siswa. Solusinya adalah sekolah perlu membangun bank sumber belajar lokal berupa kumpulan cerita, foto, video, daftar narasumber, dan artikel jurnal yang relevan.

Tantangan kedua adalah risiko menyederhanakan budaya lokal menjadi dekorasi. Budaya lokal sering dipakai hanya sebagai gambar di lembar kerja atau tema acara sekolah, sementara nilai yang terkandung di dalamnya tidak dibahas secara mendalam. Ini perlu dihindari. Guru harus mengarahkan siswa pada pertanyaan nilai: apa maknanya, mengapa masyarakat menjaganya, perilaku apa yang dapat diteladani, dan bagaimana nilai itu diterapkan di kelas. Tanpa proses refleksi, pembelajaran berbasis budaya hanya menjadi tempelan, indah di permukaan tetapi kosong di dalam. Manusia memang ahli membuat spanduk nilai sambil lupa mempraktikkannya.

Tantangan ketiga adalah keberagaman budaya Jambi sendiri. Jambi tidak hanya identik dengan satu tradisi. Ada Melayu Jambi, Kerinci, Batin, Penghulu, Suku Anak Dalam, dan ragam komunitas lokal lainnya. Guru harus berhati-hati agar tidak menganggap satu bentuk budaya sebagai wakil seluruh Jambi. Pembelajaran perlu menampilkan keberagaman tersebut sebagai kekuatan. Dengan demikian, siswa belajar bahwa identitas lokal tidak tunggal dan bahwa menghargai budaya daerah berarti juga menghargai perbedaan di dalam daerah sendiri.

Tantangan keempat adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Guru sering merasa materi kurikulum sudah padat sehingga sulit memasukkan budaya lokal. Solusinya bukan menambah beban, melainkan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam materi yang sudah ada. Cerita rakyat dapat masuk ke Bahasa Indonesia, batik Jambi dapat masuk ke seni rupa dan matematika pola, tradisi gotong royong dapat masuk ke Pendidikan Pancasila, sedangkan kearifan lingkungan dapat masuk ke IPAS. Integrasi seperti ini lebih realistis daripada membuat kegiatan tambahan yang justru memberatkan guru dan siswa.

KESIMPULAN

Kearifan lokal Jambi memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Cerita rakyat Melayu Jambi, Lacak Melayu Jambi, tradisi Suku Anak Dalam, batik Jambi, ungkapan Melayu Jambi, dan kearifan lokal Kerinci memuat nilai-nilai seperti religiusitas, tanggung jawab, disiplin, gotong royong, kepedulian sosial, cinta budaya, toleransi, ketekunan, dan kepedulian lingkungan. Nilai-nilai tersebut akan lebih bermakna apabila diintegrasikan dalam pembelajaran yang dekat dengan pengalaman siswa, bukan hanya dikenalkan sebagai informasi budaya.

Strategi yang dapat dilakukan guru meliputi pembelajaran tematik berbasis budaya lokal, pemanfaatan cerita rakyat sebagai media diskusi nilai, proyek budaya, karya seni berbasis motif lokal, kolaborasi dengan masyarakat, serta refleksi setelah kegiatan. Penilaian karakter perlu dilakukan melalui observasi perilaku, rubrik proyek, portofolio karya, dan jurnal refleksi siswa. Dengan strategi tersebut, kearifan lokal Jambi dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang membantu siswa memahami nilai karakter melalui pengalaman nyata.

Artikel ini merekomendasikan agar sekolah dasar di Jambi mulai menyusun bank sumber belajar lokal dan melibatkan tokoh masyarakat, orang tua, seniman, serta komunitas budaya dalam pembelajaran. Penelitian lanjutan perlu menguji efektivitas model pembelajaran berbasis kearifan lokal Jambi melalui penelitian tindakan kelas atau eksperimen terbatas. Dengan begitu, pembelajaran karakter tidak hanya terdengar baik di dokumen, tetapi benar-benar hidup dalam perilaku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Candra, A. A., Huda, N., Utami, I. S., Wahono, M., Primahardani, I., & Arpannudin, I. (2023). *Konstruksi Resolusi Konflik Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam Jambi dalam Pembelajaran Project Pendidikan Perdamaian*. *1*(1), 6–12.

Fajarini. (2014). Peran Kearifan Lokal bagi Pendidikan Karakter. *Sosiodidaktika*, *1*(2), 123–130.

Fardinal. (2023). Eksplorasi Kearifan Lokal Kerinci dalam Pembelajaran Karakter: Kajian Pustaka tentang Pendekatan Humanistik di Sekolah. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *7*(1), 203–214.

Fatonah, Hudaya, P., Defrianti, D., & Rahman, A. (2025). Lacak Jambi sebagai Media Pendidikan Karakter: Strategi Pelestarian Budaya Lokal di Kalangan Generasi Muda di Desa Teluk, Jambi. *Jurnal Pendiidkan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, *5*(6), 1–11. https://doi.org/10.59818/jpi.v5i6.2310

Hajri, P., & Indrawadi, J. (2021). Pewarisan Nilai-Nilai Tradisi Budaya Suku Anak Dalam Air Hitam, Sarolangun, Provinsi Jambi. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, *7*(1), 88. https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24643

Maharani, & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–

532. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971
Musyaffa, Siti Asiah, Siti Ubaidah, Rapiko Rapiko, & Umil Muhsinin. (2023). Sosialisasi Penerapan Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Negeri 54/IV Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, *2*(2), 134–142. https://doi.org/10.59059/jpmis.v2i2.296
Pebrian, D., Wulandari, R., Mardiana, M., & Fitria, A. (2020). Ragam Batik Jambi Yang Ada Di Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *6*(2).
Putri, D. P. (2018). PENGEMBANGAN MEDIA KOMIK BERBASIS HOTS BERMUATANPANCASILA DALAM KEHIDUPAN PADA MAPEL PPKn DI SD Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(1), 37.
Rachmadyanti. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolahdasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *3*(02), 202–214.
Utari Unga, Degeng I Nyoman Sudana, & Akbar Sadun. (2016). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, *1*(1), 39–44.
Wafiqni, N., & Nurani, S. (2019). *MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL*. *10*(4).
Warni, W., & Afria, R. (2019). Menelisik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat Dalam Membangun Peradaban. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *03*(02), 296–314. https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian
Yolanda, A., Astuti, D., Fitria, E., Annisa, R. R., Hestiana, S. D., Destrineli, & Muhammad Sofwan. (2025). *Dampak Positif Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Pada Era Globalisasi di SDV 113/IV Kota Jambi*. *6*(0), 167–186.